

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang sangat nyata dapat dilihat dari sehari-hari yaitu mengalami kekaburan identitas. Bangsa Indonesia tidak bisa mengenali budaya dan sosialnya sendiri, sehingga tidak mudah menyaring kebudayaan lain yang negatif; bangsa Indonesia mengalami apa yang dinamakan dengan degradasi moral. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lambat laun menghilang dari bangsa Indonesia sendiri. Imbasnya, korupsi yang merajalela, diskriminasi yang dilakukan aparat penegak hukum, kekerasan, konflik antar umat beragama semakin marak terjadi. Hal ini tentunya menjadi semacam paradok bagi bangsa Indonesia yang dikenal religius dan toleran.

Hampir setiap saat, media massa di tidak pernah berhenti memberitakan berbagai penyimpangan-penyimpangan tadi. Peredaran narkoba, tawuran, pembunuhan, penyebaran video porno, pemerkosaan, dan berbagai tindak kriminal lain menjadi headline di beberapa media, baik cetak maupun elektronik. Tercatat pula konflik-konflik kekerasan di Indonesia yang berlatar belakang perbedaan suku, agama atau ras, seperti kasus Poso, kasus Ambon, kasus Ahmadiyah, atau kasus tentang bentrokan antara kaum Syiah dan Sunni di Indonesia. Kesemuanya itu berakar dari lunturnya nilai-nilai bangsa Indonesia, sehingga merubah karakter bangsa yang baik ini.

Sedangkan secara mikro berdasarkan penelitian awal hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Hikmah Teladan Kota Bandung, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan keadaan peserta didik yang baru masuk di sekolah ini, seperti malas mengerjakan sholat wajib, selalu harus disuruh dan diingatkan. Mengaji al-Qur'an menjadi suatu hal yang jarang mereka lakukan. Terlenta dengan alat elektronik seperti hand phone, dimana fungsinya disalah gunakan untuk main game sampai lupa waktu sehingga mengabaikan tugas pribadi, kewajiban dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Media teknologi dan informasi yang cepat telah mengubah 'kebiasaan' peserta didik dan remaja sekarang menjadi malas belajar dan malas beraktifitas.

Faktor lain yang menjadi permasalahan peserta didik terutama yang baru masuk pada kisaran umur 11 atau 12 tahun, peserta didik masih bimbang dan bingung apakah peserta didik sudah sepenuhnya menjadi remaja yang akil-baligh? Apakah dirinya sudah menjadi seorang mukallaf, yang terkenal beban hukum syariat Islam sepenuhnya yang Allah perintahkan? Atau apakah perbuatannya tanggung jawab pribadinya? Ataupun pahala dan dosa mereka akan menjadi tanggungan orang tuanya? Hal ini harus mendapat jawaban dan bimbingan yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Agus Taufik Rahman, beliau mengungkapkan bahwa:

“ini menjadi perhatian khusus dalam pembinaan dan pengembangan karakter religius di sekolah ini. Karena fase remaja adalah masa penting dalam tumbuh kembang seorang anak menuju remaja”. Para peserta didik baru, seharusnya umur 11 sampai 15 tahun, peserta didik harus disadarkan bahwa dirinya akan berhadapan dengan hukum taklif yang mengharuskan dirinya akan dibebani oleh hukum-hukum syara yang akan menjadikannya masuk ke dalam gerbang seorang mukallaf. Sesuai dengan visi sekolah ini yaitu : “memfasilitasi anak menuju derajat mukallaf“. Sejatinya para remaja menyadari bahwa dirinya adalah seorang pemimpin. Sesungguhnya al-Qur’an menegaskan, mereka akan jadi seorang khalifah di muka bumi. Hal ini jarang disadari oleh mereka bila tidak segera disadarkan dan diingatkan”.¹

Agus Taufiq Menambahkan bahwa:

peserta didik baru sebagian mereka belum menyadari bahwa gerbang menuju remaja yang akan memasuki masa akil-baligh menuju gerbang kedewasaan akan segera mereka masuki. Mereka merasa belum cukup usia untuk melaksanakan kewajiban secara konsisten dan paripurna. ²

Sebagai lembaga formal sekolah diharapkan mampu merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan

¹Wawancara dengan Agus Taufik Rahman (Kepala Sekolah Hikmah Teladan), Ahad 8 Februari 2018, pkl 16.30 di perjalanan menuju Tasik.

²Wawancara dengan Agus Taufik Rahman (Kepala Sekolah Hikmah Teladan), Ahad 8 Februari 2018, pkl 16.30 di perjalanan menuju Tasik.

pembelajaran yang diharapkan yaitu berkembangnya seluruh potensi peserta didik, terutama karakter religiusnya agar menjadi manusia yang bermartabat. Malik Fajar³ menegaskan bahwa tumbuh dan kembangnya ekonomi, teknologi, sains dapat menekan dan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan, serta meningkatkan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Dewasa ini, Indonesia dan masyarakat dunia sedang mengalami masalah-masalah besar yang berkaitan dan bersumber pada karakter.⁴

Krisis ini berakar pada lemahnya karakter dan kompetensi para pemimpinnya. Pendidikan yang diharapkan mampu mencetak manusia unggul yang siap menjadi pemimpin yang handal ternyata tak mampu menjawab harapan tersebut secara cepat dan tepat. Sekolah belum mampu menanamkan karakter pada peserta didik sebagai calon-calon pemimpin masa depan.

Secara intern ada sebagian peserta didik yang harus selalu diingatkan dan ditegur dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai karakter religius adalah dengan diberikannya pelajaran tentang bagaimana tata cara bersuci, sholat, serta diberikan hafalan beberapa ayat al-qur'an secara tematik misalnya tentang berbakti kepada orang tua, toleransi kepada sesama, berakhlak mulia terhadap sesama yang nantinya diharapkan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang menjadi permasalahan remaja di kalangan anak-anak remaja yang baru masuk SMP adalah lemahnya pendidikan agama. Lemahnya penanaman nilai-nilai kesadaran keberagamaan dalam bersikap sehingga ucapan tidak sesuai dengan perbuatan.⁵ Peningkatan demoralisasi remaja dengan makin meningkatnya kenakalan remaja dan perkelahian antar remaja, budaya permisif

³Fajar, A. Malik, 1998, *Visi Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 53

⁴Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah : dari Gagasan Ke Tindakan*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011), 20-21.

⁵Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 2.

seperti pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama yang menjurus kepada pergaulan bebas.

Faktor lingkungan yang menjadi masalah global ini adalah kenakalan remaja dan perilaku yang menjurus kepada batas-batas norma susila yang dilakukan remaja semakin memprihatinkan. Perbuatan ini berakibat negatif yang mengarah hubungan seks bebas. Gemarnya anak-anak bermain *playstation* yang berlebihan tanpa pengawasan menyebabkan mereka mengabaikan shalat dan malas membaca al-Qur'an.⁶ SMP Hikmah Teladan hadir, diantara tujuannya adalah untuk menjawab permasalahan kompleks tersebut salah satunya dengan menyelenggarakan pendidikan karakter religius untuk membentuk pondasi yang kokoh bagi terbentuknya karakter mulia dalam setiap peserta didik sehingga terbentuk kepribadian dan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Diharapkan peserta didik bisa menghadapi berbagai problematika dalam kehidupannya, sehingga ia akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat.

Berdasarkan pengamatan penulis, implementasi pendidikan karakter religious di SMP Hikmah Teladan Bandung belum berjalan secara maksimal masih menghadapi berbagai kendala, seperti: kemampuan sumber daya manusia guru masih sangat terbatas, implementasi pendidikan karakter di sekolah belum optimal karena sebagian belum ada dukungan penuh dari sebagian orang tua peserta didik. Perlu penambahan sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya guru-guru yang profesional dalam menunjang proses implementasi pendidikan karakter sehingga diperlukan pelatihan-pelatihan secara khusus yang berkesinambungan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis nilai tersebut yaitu dengan menanamkan kepada peserta didik terkait karakter religus. Sebagaimana diungkapkan Zubaedi bahwa suatu bangsa dapat dikatakan maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan

⁶Redaktur Majalah Sabilillah, Edisi Januari 2009, *Pendidikan Sabilillah; Sehati Mendidik Membangun Peradaban Umat*, (Malang: LPIS), 3.

alam, tetapi disebabkan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut⁷. Dengan demikian karakter menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu individu dalam suatu bangsa.

Sejatinya semua manusia punya dasar sosial psikologis, yang berarti bahwa setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Peserta didik merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, peserta didik akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Itu sebabnya setiap individu muslim diperlukan adanya penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama agar dapat mengarahkan fitrahnya kearah yang benar sehingga akan dapat mengabdikan diri dan beribadah sesuai ajaran agama islam.

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam QS adz- Dzariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

...dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 6.

Karakter yang baik harus dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan inilah karakter yang baik bisa dibentuk dan dikembangkan, sehingga nantinya tercipta generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter bernafaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, sehingga nantinya tercipta generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dengan landasan nilai-nilai agama.

Ditegaskan lagi pendidikan karakter ini termuat dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional yang termasuk pada RPJP 2005-2025. Ini artinya bahwa seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah yang ada dalam negara Indonesia harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter.

Supaya peserta didik tidak mengalami kegamangan, memerlukan bimbingan keberagaman dalam mengawal masa remaja menuju akil-baligh, agar mereka tahu hak dan kewajibannya sebelum ia mencapai usia dewasa. Ini menjadi problem serius dalam pendidikan keagamaan. Tanpa bimbingan dan tuntunan yang intens, remaja akan tumbuh dengan sendirinya dan dikhawatirkan terjerumus ke dalam perbuatan dosa karena ketidaktahuannya. Dengan pendidikan taklif melalui beberapa program unggulan di sekolah hikmah teladan ini, para remaja terutama pada tingkat sekolah menengah pertama, wajib disadarkan bahwa mereka adalah seorang pemimpin, seorang khalifah yang akan bertugas mengolah bumi ini. Dalam skala kecil, mereka akan menjadi pemimpin atas anggota tubuhnya yang lain dengan akal fikiran dan hatinya. Sedangkan akal dan hati perlu bimbingan wahyu. Karenanya mereka perlu belajar supaya mempunyai karakter religius yang baik.

Peserta didik butuh pendampingan dan tidak dibiarkan secara sendiri-sendiri mencari tahu jawaban atas permasalahan keagamaan dan permasalahan psikologi mereka sebagai remaja. Pada usia remaja di zaman globalisasi dan informasi ini wajib bagi peserta didik untuk diarahkan dan dididik agar kematangan pertumbuhan biologis dibarengi dengan psikologis dalam nuansa religius yang komprehensif. Karena pada usia ini remaja menurut Piaget, remaja sudah mampu berpikir secara abstrak dan menguasai penalaran. Ia dapat menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Ia dapat memahami konsep yang bersifat abstrak seperti cinta dan nilai. Si Kecil juga bisa melihat kenyataan tidak selalu hitam dan putih, tetapi juga ada “gradasi abu-abu” di antaranya. Kemampuan ini penting, karena akan membantunya melewati masa peralihan dari masa remaja menuju fase dewasa atau dunia nyata.

Mereka harus diyakinkan bahwa, setelah usia akil baligh, mereka sudah terkena hukum taklif yang konsekwensinya bertanggung jawab atas perbuatan dirinya dalam menjalankan syariat Islam.⁸ Hukum makruh, mubah, halal dan haram menjadi konsekwensi seorang mukallaf dan beban bagi dirinya dalam menjalankan syariat Islam dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari baik di sekolah maupun di pendidikan informal dan nonformal yang secara langsung pendidikan tersebut berpengaruh terhadap karakter.

Selain itu juga, agar tumbuh kembang terkawal dengan pendidikan akhlak yang mulia menuju derajat mukallaf yang diharapkan perlu pendidikan yang integratif dan konsekwen seperti yang dilaksanakan di SMP Hikmah Teladan Bandung. Bila hal ini terabaikan akan menimbulkan salah kaprah dalam pemahaman tentang masa akil-baligh yang segera akan mereka alami. Untuk itulah SMP Hikmah Teladan hadir untuk menjawab permasalahan pendidikan usia remaja, khususnya pendidikan menengah pertama.

⁸ Dokumentasi *Master Rencana Kerja Sekolah (MRKS)* SMP Hikmah Teladan Bandung, h.1

Sesuai dengan visi dan misi sekolah ini yakni, memfasilitasi peserta didik menuju derajat mukallaf. Dengan program-program unggulan seperti, keagamaan, kepemimpinan peserta didik, psikologi remaja, kecakapan sosial, inklusi/keragaman dan perolehan nilai UN.⁹

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan tiada lain sebuah usaha untuk terwujudnya pengembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Hal ini adalah unsur yang harus ada dan tak boleh dipisahkan supaya kita dapat maju menuju kesempurnaan hidup anak-anak kita¹⁰.

Berdasarkan pengamatan dan analisis serta data dokumentasi yang penulis dapatkan, SMP Hikmah Teladan Bandung salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter religius dengan pendidikan taklif dengan program-programnya. Pendidikan menuju taklif merupakan pendidikan tentang kesadaran tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan kesadaran diri tentang tugas manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Pendidikan taklif ini adalah sebuah penanaman konsep diri tentang makhluk ciptaan Allah yang mesti berkontribusi dalam kehidupan. Anak usia 10 – 15 tahun menurut Agus, membutuhkan ruang positif untuk mengasah potensi kepemimpinannya, setidaknya bagi dirinya sendiri karena ia berhubungan langsung dengan Allah SWT.

Ada beberapa program unggulan pendidikan taklif di sekolah ini selain pembelajaran reguler, diantaranya: *Field Trip*, *Out Bond*, *SBT/Mabit*, *Live-in*, MPMP dan Proposal Hidup. *Field Trip* adalah kegiatan studi langsung ke lapangan dengan dimensi bertamasya. Selanjutnya para peserta didik harus membuat laporan kegiatan dengan bentuk presentasi yang kreatif. *SBT/Mabit Spiritual Building Training* biasanya dilakukan satu semester sekali.

⁹ Dokumentasi *Master Rencana Kerja Sekolah (MRKS)* SMP Hikmah Teladan Bandung.h.2

¹⁰P. Irianto, *Ekspektasi Nilai Budi Utama, Gerakan Perilaku Positif*, (Bandung: Bangkit Citra Persada, 2015), 64.

Kegiatan ini dalam rangka muhasabah sekaligus untuk meningkatkan kecerdasan spritual. Ketiga, *Live-In*, adalah kegiatan evaluasi keberhasilan “Aku Adalah Pemimpin” dengan cara terjun langsung bermasyarakat selama seminggu untuk kelas 9. Program atau kegiatan keempat adalah MPMP, kepanjangan dari *My Project My Presentation*. Kegiatan ini adalah mempresentasikan riset, berdasar tema-tema aktual yang selanjutnya di presentasikan dihadapan segenap guru, orang tua dan undangan yang dikemas dalam produk atau multimedia.

Problematika ini mendorong penulis untuk mengangkat dan menggali lebih dalam informasi tentang tema tersebut. Dalam hal ini penulis mencoba meneliti dengan mengambil judul: **Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengalami kekaburan identitas, tidak mudah menyaring kebudayaan lain yang negatif; dan degradasi moral. Nilai-nilai luhur lambat laun menghilang dari bangsa Indonesia sendiri. Imbasnya, korupsi yang merajalela, diskriminasi yang dilakukan aparat penegak hukum, kekerasan, konflik antar umat beragama semakin marak terjadi. Hal ini tentunya menjadi semacam paradok bagi bangsa Indonesia yang dikenal religius dan toleran.

Sedangkan secara mikro seperti malas mengerjakan sholat wajib, selalu harus disuruh dan diingatkan. Mengaji al-Qur'an menjadi suatu hal yang jarang mereka lakukan. Terlenu dengan alat elektronik seperti hand phone, dimana fungsinya disalahgunakan untuk main game sampai lupa waktu sehingga mengabaikan tugas pribadi, kewajiban dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Ada upaya yang dapat digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius sehingga menjadi bekal dalam berkehidupan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membuat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius peserta didik SMP Hikmah Teladan Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik SMP Hikmah Teladan Bandung?
4. Bagaimana hasil implementasi pendidikan karakter religius peserta didik SMP Hikmah Teladan Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung.
- b. Implementasi pendidikan karakter religius peserta didik SMP Hikmah Teladan Bandung.
- c. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik SMP Hikmah Teladan Bandung.
- d. Hasil implementasi pendidikan karakter religius peserta didik SMP Hikmah Teladan Bandung

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah penulis susun adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis:

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan islam dan menambah kajian ilmu proses implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis:

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi lembaga SMP Hikmah Teladan Bandung dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam upaya meningkatkan karakter religius peserta didik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini lebih berkonsentrasi pada pembangunan karakter secara umum di tempat yang mereka teliti. Diantara penelitian itu adalah:

1. Ngadin, 2017, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah SMA Negeri Salatiga sudah berjalan, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu ragam kegiatan, partisipasi peserta didik, kesadaran moral kolektif guru, kebijakan sekolah berbasis pendidikan karakter, pelibatan integrative sekolah dan masyarakat, dan nilai-nilai karakter yang berkembang. Namun pada aspek kesadaran moral kesadaran moral kolektif guru dan pelibatan integrative sekolah-masyarakat, tergolong masih rendah. Hal ini menjadi garapan yang serius bagi para pemangku kebijakan pendidikan.

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat diungkap melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan pembiasaan keagamaan antara lain: budaya religius, tebar salam, kerjasama, kreatif, mandiri, peduli, sosial/lingkungan, toleran, demokrasi, komunikatif, tanggung jawab, disiplin, nasionalisme, gemar membaca dan ukhuwah.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada tahap metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan focus penelitian di atas adalah pada implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan Pembiasaan Keagamaan. Sedangkan peneliti memfokuskan pada proses implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.

2. Siti Mutholingah, 2013. *Internalisasi Karakter Religius Bagi Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Temuan penelitian di SMAN 1 Malang adalah: 1) Terdapat sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetisi; 2) Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu model organik-integratif.

Temuan penelitian di SMAN 3 Malang adalah: 1) Terdapat sepuluh nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 3 Malang, yang bersumber dari nilai-

nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, kepedulian, toleransi, prestasi, amanah, dan keseimbangan; 2) Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu model organik-integratif.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada tahap metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan focus penelitian di atas adalah pada internalisasi karakter religius bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Sedangkan peneliti memfokuskan pada proses implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.

3. Syarifah, 2017. *Pendidikan Karakter pada Peserta didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al Muttaqien Pancasila Sakti (ALPANSA) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*. Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pendidikan karakter pada peserta didik kelas X telah dilaksanakan terintegrasi dengan semua mapel dalam bentuk intra kurikuler dan ekstrakurikuler, dengan berpedoman kepada 3-K (Kuli, Kyai, Komando) dengan kurikulum 2013 dipadu dengan kurikulum lokal dengan menjabarkan nilai akhlaqul karimah dan cinta tanah air NKRI. Dengan beberapa program diantaranya karakter religious, disiplin, jujur dan cinta tanah air. Pada tahap pelaksanaan dengan menggunakan metode utama penokohan Mbah Liem, keteladanan para guru, pembiasaan rutin dalam kegiatan bernilai karakter religious, disiplin, jujur dan cinta tanah air, penyampaian pesan-pesan singkat secara verbal maupun tertempel di setiap ruang di madrasah, teguran langsung ketika melihat perilaku peserta didik tidak baik, dan penyediaan koleksi buku

akhlak. Pada tahap evaluasi dengan memberikan reward kepada peserta didik berprestasi, mengadakan evaluasi hasil pendidikan karakter terprogram setiap hari senin.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada tahap metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan focus penelitian di atas adalah pada pendidikan karakter pada peserta didik kelas x. Sedangkan peneliti memfokuskan pada proses implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.



E. Kerangka Berfikir

Pendidikan akan tercipta dengan optimal jika tiga pilar pembentuknya saling bersinergi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut, tanggung jawab mutlak pendidikan sebenarnya berada dipundak orang tuanya. Terkadang di satu kesempatan orang tua dituntut mengambil peran ketiganya. Orang tua sebagai sekolah pertama (*al-Madrasah al-ûla*) pembentuk kepribadian anak, dan orang tua sebagai masyarakat terkecil dalam proses interaksi dalam lingkungan kehidupan. Peran orang tua sebagai sekolah, semestinya sudah diaplikasikan oleh keluarga muslim. Karena Islam memiliki prinsip الام مدرسة الاولى (*ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak*).

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan suci (fitrah), namun kedua orangtuanya akan berperan penting dikemudian hari akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin al-Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, dari Az-Zubaidi dan Az-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: 'seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah) Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani maupun Majusi'' (Hadits Riwayat Muslim).¹¹

Hadits di atas dapat ditafsirkan bahwa orang tua adalah menjadi pihak pertama yang mampu membentuk keyakinan dan keberagamaan seorang anak adalah penting memberikan bekal pemahaman, pengarahan, pengajaran pada

¹¹Syarah Shahih Muslim, Bab "Setiap Anak Terlahir dalam keadaan Fitrah", Hadits No. 4803. H.32

anak tentang hakikat hidupnya di dunia (*ta'lim*), sehingga anak dapat mempertanggungjawabkan kehidupannya sebagai makhluk kepada sang *Khaliq* di kemudian hari.¹²

Menurut Kesuma, karakter adalah berarti dari nilai tentang sesuatu. Karakter sangat melekat dalam perilaku seseorang. Karena itu setiap anak tidak ada yang terlepas atau bebas dari nilai-nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.¹³

Kata "*character*" berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein, to engrave* (melukis, menggambar), dengan kata lain, melukis, atau memahat batu atau besi. Karakter diartikan sebagai ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang sifatnya individual, keberadaan sikap seseorang.

Pengertian penting dari pendidikan karakter yaitu suatu upaya yang dilakukan secara bersama oleh komunitas sekolah secara komprehensif, bersama keluarga dan masyarakat agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.¹⁴ Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan karakter harus berpedoman kepada nilai-nilai karakter dasar, yang dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (bersifat tidak absolut) sesuai kondisi dan kebutuhan, di lingkungan sekolah itu sendiri. Nilai karakter yang dikembangkan di sekolah ini diantaranya; ketaqwaan, jujur, ikhlas, kepemimpinan, kesopanan, disiplin, tolong menolong, toleransi, kebersihan dan kompetitif.

Nilai religius yang diimplementasikan menjadi cinta kepada Allah dan Rasul. Nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yang oleh Zayadi dikategorikan menjadi nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah*.

¹²Hasan Basri & Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 75.

¹³Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹⁴Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 64.

Para pendidik muslim lebih banyak mengajarkan fakta-fakta tentang Islam karena ini lebih mudah. Sampai sekarang masih jarang yang mau menjawab tantangan untuk pengembangan program yang sistemik untuk mengajarkan peserta didik bagaimana ‘menjadi muslim’ yang sejati dan faham tentang Islam yang hakiki. Tujuan pendidikan Islam bukanlah mengisi otak murid-murid dengan informasi tentang Islam, tetapi mengajarkan mereka bagaimana menjadi orang Islam sejati.¹⁵

Menurut Aqib¹⁶ pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai kepada seluruh komunitas sekolah meliputi semua komponen baik itu pengetahuan, sehingga menjadi suatu sistem yang membuat sadar dan punya kemauan, dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), pribadi, dengan sesama, dan lingkungan.

Dalam implementasinya pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) wajib terlibat dalam mengembangkan isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, menjaga kualitas hubungan, pertanggungjawaban dan pengelolaan mata pelajaran, semua standar, pembiayaan, sarana maupun prasarana serta menumbuhkan etos kerja yang tinggi bagi seluruh warga dan lingkungan sekolah.¹⁷ Aspek-aspek dan nilai-nilai karakter, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin melaksanakan shalat wajib, shalat sunat duha dan membaca al-Qur’an setiap hari sebelum peserta didik akan lebih mudah diciptakan suasana religius yang terus dibina dan dikembangkan jika telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah sebagaimana yang dilaksanakan di SMP Hikmah Teladan Bandung.

¹⁵Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2015), 24.

¹⁶Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009), 9-10.

¹⁷Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yama Widya, 2011), 3.

Karakter religius yang dikembangkan di SMP Hikmah Teladan ini adalah berdasarkan program yang telah dikemas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kata dasar religius adalah religi berasal dari bahasa asing yaitu; *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sidi Gazalba, mendeskripsikan bahwa religi adalah suatu kecenderungan rohani manusia yang berhubungan dengan yang kudus.¹⁸ Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, dalam bahasa Inggris *religion*, dalam bahasa Belanda; *religie*, dalam bahasa Latin *religio/relegare*, dan *dien* dalam bahasa Arab.

Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin *religio* dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Agama bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹⁹

Dari uraian di atas ruang lingkup dari sikap religius adalah :

- a. Aqidah, ruang lingkup aqidah ini merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang sebagai pondasi yang berkaitan dengan iman dan taqwa.
- b. Aspek Syari'ah atau ibadah, merupakan ruang lingkup implementasi dari aqidah. Iman yang ada dalam hatinya menjadi pendorong melakukan

¹⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Raja Grafindo Persada 2012). 41-42

¹⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 12.

kewajiban yang diperintahkan oleh Alloh swt, seperti sholat lima waktu, zakat, sholat sunnah dan amalan lainnya.

- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku ketaatan seorang muslim dalam keseharian. Hal tersebut dapat melahirkan sikap mulia dalam kehidupan yang tercermin dalam sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan yang lainnya.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan di sekolah Hikmah Teladan yaitu: ketaqwaan, jujur, ikhlas, kepemimpinan, kesopanan, disiplin, tolong menolong, toleransi, kebersihan dan kompetitif. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan hukum-hukum syariat yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen serta *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi aktif termasuk orang tua peserta didik.

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan *religiusitas*. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah *religiusitas* mempunyai makna yang berbeda dengan *religi* atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban; *religiusitas* menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. *Religiusitas* seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. *Religiusitas* diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, *religiusitas* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam²⁰.

²⁰Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muchtaram, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002), 17.

Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Hawari²¹ menyebutkan bahwa *religiusitas* merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Menurut Azra²², menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, pertama, pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Kedua berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman. Ketiga faktor-faktor yang seluruhnya atau timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Pendidikan remaja sejatinya harus mengembangkan potensi spiritual peserta didik sebagai manusia yang religius dan mengajarkan akidah yang benar dan berakhlakul karimah.²³ Warren Bennis pakar kepemimpinan dari Universitas California, mengatakan, *Successful Leadership is not about being tough or soft, assertive or sensitive. It is about having a particular set of attributes which all leaders, male or female, seem to share. And chief among attributes is character*".²⁴

²¹Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), 27.

²²<http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html#ixzz5Byg5hrCb>

²³Ulfiah, *Psikologi Keluarga, pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 79.

²⁴Warren Bennis, (1998). *Rethinking Leadership. Junior Chamber International Leader* (2), 16-17.

Faktor yang paling mendasar adalah visi dan falsafah pendidikan menurut Azra²⁵, baik di tingkat makro ranah arah kebijakan ataupun mikro di tingkat satuan pendidikan. Di tengah berbagai kendala yang dihadapi kebanyakan sekolah, muncul sebuah fenomena sekolah Islam modern (Islam Terpadu). Hal ini mempengaruhi dinamika pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan.

Pengaruh lingkungan membawa pengaruh tersendiri dalam individu seseorang dalam proses pendidikan. Persoalan perbedaan individu menurut Djamarah terdiri dari perbedaan biologis, perbedaan intelektual, dan perbedaan psikologis.²⁶ Perbedaan ini tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan hidup yang berbeda. Namun demikian, perbedaan tersebut merupakan potensi manusia yang harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hidup.

Berdasarkan pengamatan, salah satu di antara sekolah Islam modern yang *concern* dalam penanaman nilai-nilai karakter religius itu adalah SMP Hikmah Teladan Bandung. Sekolah inklusi yang menanamkan nilai-nilai keinklusiannya tidak hanya dalam hal mental dan disabilitas, tapi dalam paham-paham dan keyakinan didorong untuk menyemai keberislaman yang inklusif dan toleran. Selain memenuhi ciri-ciri yang disebut Azra di atas, secara eksplisit menyatakan misinya dalam branding *hidden curriculum sekolah taklif*: Aku adalah pemimpin. Menghidupkan suasana religius dalam sistem *full days school*, melaksanakan pendidikan berkualitas yang menunjang kompetensi akademis sekaligus pembentukan karakter religius pada peserta didik. Karena itu suasana religius berdasarkan kegiatan keagamaan yang religius menjadi unggulan di sekolah ini. Karena kegiatan keagamaan itu sangat penting dan utama bagi peserta didik untuk masa depannya.

²⁵Azyumardi Azra, *Republika*, (3 September 2007), 11.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 55.

Agama itu sendiri mengandung arti ikatan yang harus dipatuhi dan dipegang teguh oleh manusia.²⁷ Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang akibat dari tindakan atau amaliah.²⁸ Menurut Muhibbin Syah²⁹, remaja usia 11-15 tahun adalah tahap perkembangan formal-operasional. Intelegensi pada usia ini ditandai dengan adanya kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Seyogyanya para guru dan orang tua juga para calon guru mengetahui bahwa *intelegensi* (kecerdasan) itu melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan dunia disekitarnya.

Oleh karena itu, pada remaja yang berusia 11-15 membutuhkan pendidikan di sekolah yang bertransformasi menjadi lembaga kredibel yang lebih mempertajam konsep dan tujuan pendidikan. Baik dengan ciri khas visi-misi, *hidden curriculum* atau kultur budaya yang dibangun. Dimana sekolah tersebut direduksi menjadi pembentuk karakter, atau lebih spesifik “sekolah karakter” dimana di dalamnya lebih banyak mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik. Sistem pendidikan agama pada remaja di SMP Hikmah Teladan Bandung dengan penanaman karakter keagamaan tersebut di sesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik dan visi sekolah yang telah ditentukan, sehingga peserta didik diharapkan dapat memiliki kepribadian dan akhlak yang terbentuk menjadi karakter yang mulia dalam dirinya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Untuk mengetahui lebih jelasnya kerangka berpikir dapat dilihat dalam bagan berikut ini: ketaqwaan, jujur, ikhlas, kepemimpinan, kesopanan, disiplin, tolong menolong, toleransi, kebersihan dan kompetitif.

²⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet. ke 1, 12.

²⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 30

²⁹Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016), 129.

Gambar 1
Kerangka Berpikir

